



Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Long Distance Relationship (Studi Kasus Di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan)

Thoat Stiawan^{1*}, Salman Al Farisi², Novia Astri Prihatini³
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstract: Family resilience is a dynamic condition of a family that has toughness and tenacity and possesses the ability, in terms of physical material and mental and spiritual psychic, to improve self and family welfare, to live in harmony and improve physical and spiritual well-being. In family life, there are those who are faced with married life that is intertwined in a long-distance relationship, a marriage relationship that is mutually committed and where these two parties live separately or cannot meet in person because distance, time, and place are in the way. In the process of completing scientific work, this research uses a type of field research research along with qualitative research data analysis. Data collection techniques were conducted by interview, observation, and documentation. The results showed that family resilience in long-distance relationship couples in Brangsi Village, Laren District, Lamongan Regency was said to be good. This was evidenced by the fulfillment of several aspects. Such as aspects of legality and integrity, there is only one informant who is married to betel. Aspects of physical resilience in food, nutrition, and health Aspects of economic resilience are met. Harmonious socio-psychological aspects and socio-cultural aspects between humans and an active religion.

Keywords: Family Resilience, Couples, Long Distance Relationships

Abstrak: Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamis suatu keluarga yang mempunyai ketangguhan dan keuletan, serta mengandung kemampuan dari segi fisik material dan psikis mental spiritual untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarga untuk hidup harmoni serta meningkatkan kesejahteraan dari lahir dan batin. Dalam kehidupan berkeluarga ada yang di hadapkan pada kehidupan pernikahan yang terjalin secara long distance relationship hubungan pernikahan yang saling memiliki komitmen dan kedua pihak ini tinggal terpisah atau tidak dapat bertemu secara langsung sebab jarak, waktu dan tempat yang menghalangi. Dalam proses penyelesaian karya ilmiah, penelitian ini menggunakan jenis penelitian field research dengan analisis data penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan long distance relationship di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan dikatakan baik, hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya beberapa aspek. Seperti Aspek legalitas dan keutuhan hanya terdapat satu informan yang menikah sirih. Aspek ketahanan fisik dalam pangan, gizi dan kesehatan. Aspek ketahanan ekonomi yang terpenuhi. Aspek sosial psikologis yang harmonis dan Aspek sosial budaya antara manusia dan keagamaan yang aktif.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Pasangan, Long Distance Relationship

A. Pendahuluan

Pernikahan ialah perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang guna untuk menjalankan bahtera kehidupan berumah tangga. Menurut hukum islam, perkawinan merupakan sunnah nabi, serta merupakan kehendak kemanusiaan, kebutuhan rohani dan jasmani. Dengan demikian, perkawinan disyari'atkan supaya manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat, di bawah naungan cinta kasih keridhaan illāhi.¹

Dalam agama islam sudah dengan sangat jelas dalam memberikan penjelasan, perhatian besar terhadap kehidupan berkeluarga, bahkan sebelum menuju pernikahan sudah di jelaskan dengan benar. Mulai dari tujuan pernikahan untuk membentuk rumah tangga *Sakināh, Mawaddāh Warahmāh*. *Sakināh* berarti pembentukan rumah yang damai dan tentram, *Mawaddāh* berarti penuh cinta, yang pada hakikatnya adalah jalan keluar dari hasrat sesuai dengan yang disyariatkan agama, dan *rahmāh* artinya cinta, rasa tanggung

¹ Arso Sosroatmodjo Dan Wasit Aulawi, *Hukum Perkawinan Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). 33.

jawab, bukan sekadar hasrat, memberikan kasih sayang dan mengejar tujuan keridhaan Allah. Dengan adanya kasih sayang, terjadinya perceraian lebih mudah untuk dicegah.²

Tertuang dan dijelaskan dalam Q.S. Al-Rūm ayat 21 yang menyebutkan bahwa Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan keluarga *sakināh, mawaddāh warahmāh*, tertuang juga dalam Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang berbunyi “Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang kekal bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.³

Dalam kehidupan pernikahan banyak sekali yang melakukannya dengan tidak bertemu, tidak bertatap muka dan tidak berdekatan (*long distance relationship*) hal tersebut terjadi karena berbagai hal seperti ekonomi, pendidikan ataupun karir yang mana hal ini membuat Pasangan ini memutuskan untuk menjalani hubungan jarak jauh. Pada *long distance relationship* biasanya sangat rentan akan terjadi sebuah konflik.⁴ ketika sebuah rumah tangga terjalin sebuah keharmonisan dan saling memberi pengertian satu dengan lainnya maka dari hal itu akan terbentuk sebuah ketahanan keluarga dalam rumah tangga.

Dalam berkeluarga yang terbentuk dengan ketahanan keluarga inilah, diharapkan mampu untuk menciptakan sebuah kehidupan yang layak atau mampu menerapkan akan hal baik dari sebuah ketahanan keluarga kepada lingkungan sekitar. sebab kita ketahui bahwasanya sebuah Hidup dalam keluarga yang baik dan di lingkungan yang baik bermanfaat bagi orang itu sendiri. Ketahanan keluarga itu sendiri terdiri dari banyak aspek, antara lain legalitas perkawinan, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat. Menjaga keutuhan Dalam hubungan jarak jauh tentu tidaklah mudah, butuh dan perlu paham bagaimana keadaan tersebut tidak menjadi pecah, tentu ketahanan dalam berumah tangga sangat diperlukan demi keberlangsungan pernikahan tersebut. Dalam hal ini penulis mengambil informan dari tujuh pasangan suami istri yang sedang menjalani hubungan jarak jauh (*long distance relationship*) Di Desa Brangsi, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, ketujuh pasangan ini mampu menjaga keharmonisan keluarga dalam kondisi berbeda atau *long distance relationship* dan dengan usia pernikahan mereka, kehidupan keluarga mereka cukup baik dan betahan lama. Sebab itulah alasan dasar menjadikan peneliti tertarik ingin meneliti pada ketahanan kehidupan rumah tangga mereka yang *long distance relationship*, strategi ketahanan keluarga seperti apa yang mereka lakukan untuk menjaga keluarga selalu tampak harmonis.

² Bani Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 2* (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2010), 11.

³ Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan, 1974.

⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 101.

B. Tinjauan Literatur

1. Pengertian Ketahanan Keluarga

Keluarga di dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau garis keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak. Keluarga juga merupakan sekelompok orang yang dihubungkan oleh ikatan pernikahan, garis keturunan, atau bahkan adopsi yang hidup dalam rumah tangga tersebut. Keluarga merupakan bagian atau unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak yang saling berinteraksi satu sama lain dan memiliki hubungan yang erat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok dari pihak-pihak yang disatukan dengan ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Saling berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain yang menciptakan peranan dalam sosial bagi suami dan istri, bapak dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan mampu memelihara budaya bersama.

Kata ketahanan memiliki arti kuat dan tangguh. Sedangkan dalam kata sifat, ketahanan berarti mampu berpegang teguh pada sebuah prinsip dan dasar kaidah yang menaungi sikap dan pikiran dalam menjalankan perbuatan meskipun lingkungan sekitar tidak sesuai atau ada perubahan.

Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki ketangguhan dan keuletan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri dan mampu mengembangkan diri serta keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir juga batin.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak mengatakan bahwa Ketahanan Keluarga (family strength atau family resilience) adalah kondisi kecukupan dan kesinambungan terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat dan intergrasi sosial.

Sunarti menyatakan ketahanan keluarga di antaranya, kemampuan keluarga mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Walsh ketahanan keluarga adalah kemampuan bertahan dan beradaptasi akan berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis dan memiliki sikap positif terhadap banyak tantangan kehidupan berkeluarga.

Menurut Herdiana, Suryanto, dan Handoyo, Yang dimaksud dengan ketahanan keluarga adalah bahwa ketahanan keluarga adalah upaya keluarga dan terus mampu beradaptasi dan menghadapi tekanan yang akan datang, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Keluarga resiliensi dapat secara proaktif menanggapi kondisi ini dengan caranya sendiri, tergantung

pada situasi, tingkat perkembangan, interaksi antara faktor pelindung dan faktor risiko, dan pandangan keluarga terhadap masalah.

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan suatu keluarga dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan yang ada berdasarkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhannya. Ketahanan keluarga juga merupakan keberhasilan keluarga dalam mengatasi kesulitan, memungkinkan mereka untuk sejahtera dengan kehangatan, dukungan, dan rasa persatuan. Ketahanan keluarga mewakili bagian yang mendasari kehangatan keluarga, cinta untuk keluarga, dan dukungan emosional juga merupakan ciri khas keluarga. Ketahanan keluarga merupakan kombinasi dari pola perilaku positif dan berfungsinya kemampuan setiap individu yang bekerja dalam keluarga, dengan keluarga itu sendiri sebagai satu kesatuan, sikap positif, menciptakan tekanan dan menanggapi kondisi berbahaya. Kemampuan individu juga menentukan ini Kemampuan keluarga untuk pulih dengan mempertahankan integritasnya sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga dan keseluruhan.

2. Aspek – Aspek Ketahanan Keluarga

Dalam Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang sejalan dengan pernyataan tersebut bahwasanya ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang terdiri dari komponen input (sumber daya fisik dan non-fisik), proses pengolahan atau manajemen keluarga (permasalahan keluarga juga cara-cara menyelesaikannya) dan komponen output (terpenuhinya kebutuhan fisik juga sosial psikologis).

Peraturan kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga memiliki lima aspek-aspek atau ciri-ciri ketahanan keluarga yaitu jelas adanya legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial- psikologi dan ketahanan sosial budaya. Berikut merupakan aspek-aspek ketahanan keluarga:

a. Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga.

Penetapan landasan legalitas dan keutuhan keluarga di dasari akan pemikirannya yakni bahwa sebuah keluarga akan mempunyai tingkat ketahanan tinggi jika dibangun dari pondasi yang kuat dari perkawinan yang sah secara agama dan hukum yang berlaku di negara Indonesia. Pentingnya legalitas didasari untuk disahkan menurut perundang-undang yang berlaku sehingga dalam berkeluarga ada kepastian hukum tentang keberadaan perkawinan dan juga ada perlindungan untuk hak dan kewajiban anatra suami istri beserta anak keturunannya. Perlunya jaminan perlindungan dan ketertiban dalam pelaksanaan perkawinan serta kejelasan atas asal-usul anak. Menurut undang-undang nomor 1 tahun 1974 yang menyatakan

pernikahan sah jika dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya dan perkawinan harus dicatat menurut peraturan undang-undang yang berlaku.

b. Ketahanan Fisik

Kondisi fisik yang sehat bagi semua anggota adalah syarat yang sangat penting untuk terpenuhinya ketahanan dalam keluarga. Munculnya kemampuan fisik dalam keluarga yang terpancar dari adanya tubuh yang sehat dan terbebas dari penyakit dan keletihan, oleh sebab itu keluarga harus mempunyai tingkat ketahanan yang tinggi. Kesehatan fisik para anggota keluarga banyak dipengaruhi berbagai kondisi, dari pemenuhan kebutuhan pangan yang bergizi dan sehat dengan jumlah yang cukup dan diimbangi dengan istirahat cukup. Dengan hal tersebut diharapkan kondisi fisik anggota keluarga akan sehat secara jasmani, bebas dari penyakit dan keterbatasan (disabilitas).

c. Ketahanan Ekonomi.

Tinggi rendahnya kesejahteraan ekonomi keluarga digambarkan kemampuan keluarganya dalam memenuhi berbagai kebutuhan keluarga untuk melangsungkan atau melanjutkan kehidupannya secara nyaman dan berkesinambungan. Kehidupan berkeluarga yang nyaman akan timbul apabila keluarga tersebut memiliki dan menempati rumah atau tempat tinggal yang kondisinya bisa dikatakan layak. Lain halnya, kesinambungan dalam kehidupan berkeluarga akan terjamin saat keluarga tersebut memiliki pendapatan dalam jumlah yang mencukupi semua kebutuhan hidup sehari-hari termasuk terjaminnya keberlanjutan pendidikan anggota keluarganya. Sementara itu dalam rangka mengantisipasi semua ketidakpastian hidup di masa yang akan datang, maka keluarga juga selanyaknya mempersiapkan dana memiliki tabungan dalam jumlah yang cukup serta memiliki jaminan kesehatan baik berupa asuransi kesehatan dan sebagainya.

d. Ketahanan Sosial Psikologis.

Sebuah keluarga mempunyai ketahanan sosial psikologis yang baik yaitu apabila dalam keluarga tersebut mampu menanggulangi berbagai masalah non-fisik seperti pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), kepedulian suami terhadap istri dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga. Oleh sebab itu, sebuah keluarga yang memiliki ketahanan sosial psikologis yang baik berpotensi untuk mempunyai ketahanan keluarga yang tangguh juga.

e. Ketahanan Sosial Budaya.

Ketahanan sosial budaya adalah salah satu aspek atau ciri yang menggambarkan tinggi rendahnya ketahanan keluarga dilihat dari sudut pandang hubungan keluarga terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan komunitas dan sosial.

3. Pengertian *Long Distance Relationship*

Long distance relationship atau hubungan jarak jauh merupakan kondisi dimana suami istri atau pasangan yang dipisahkan dengan jarak fisik, waktu dan bahkan tidak memungkinkan untuk adanya kedekatan dalam periode waktu tertentu. Sampai detik ini disampaikan oleh psikolog ternama Amerika Serikat Guldner bahwasanya belum ada definisi yang pasti mengenai long distance relationship atau hubungan jarak jauh. Belakangan ini semakin banyak saja pasangan suami istri yang tidak tinggal bersama atau terpisah dan harus menjalani hubungan jarak jauh. Dengan kondisi tersebut sering menyebabkan hubungan romantis antar pasangan ini harus di hadapkan dengan masalah perpisahan baik dari segi fisik, jarak, waktu maupun letak yang berjauhan. sebab memilih pekerjaan yang sesuai dengan keadaan atau kondisi ekonomi dan kondisi keluarga tidaklah mudah. Fenomena long distance relationship terjadi salah satunya adalah sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia atau terbatas di daerah yang di tempati dan membuat pasangan suami istri harus menjalani seperti itu.

Bagi suami istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh atau long distance relationship dibutuhkan sebuah komitmen yang tinggi agar mampu membangun dan mempertahankan rumah tangganya. Hubungan yang dilaksanakan dengan berjauhan menjadi suatu tantangan yang memang cukup berat. Hal tersebut terjadi sebab kondisi yang penuh akan permasalahan tersendiri, ada beragam kendala yang akan dihadapi di antaranya tidak dapat berkomunikasi secara langsung dan bertatap muka dengan pasangan, tidak terpenuhinya kebutuhan batiniah, tidak merasa lengkap sebab tidak ada salah satu pihak di sisinya, tidak dapat mengambil keputusan dengan cepat dan kurangnya perhatian dari pasangan.

Tinggal berjauhan disini mempunyai pengertian bahwa berada dengan jarak yang cukup jauh, misalnya antar provinsi, antar pulau atau bahkan antar Negara sehingga tidak memungkinkan pasangan suami istri untuk bertemu setiap waktu atau waktu-waktu yang diharapkan. Jarak yang cukup jauh dan biaya yang cukup besar merupakan indikator pasangan suami istri berjauhan. hal ini menimbulkan tingkat frekuensi bertemu dan berkumpul dengan keluarga menjadi sangat terbatas.

Menurut Holt & Stone menggunakan faktor waktu dan jarak untuk mengkategorikan pasangan dalam hubungan jarak jauh. Berdasarkan informasi demografis dari peserta penelitian yang dalam hubungan jarak jauh, mendapat tiga kategori waktu terpisah (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), tiga kategori pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, kurang dari sebulan) dan tiga kategori jarak (2-294 mil dan lebih dari 250 mil). Dari pernyataan tersebut bisa diambil kesimpulan kalau Long distance relationship adalah sebuah proses sepasang suami istri yang berada di tempat yang

berbeda jarak, fisik dan sudah pernah menjalin hubungan jarak jauh dalam waktu tertentu yang minimal 6 bulan dan memiliki intensitas pertemuan yang minimal satu kali dalam satu bulan.

Menurut Pistole, mengungkapkan long distance relationship atau hubungan jarak jauh adalah tentang situasi pasangan yang terpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi sebuah kepentingan ataupun pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah. Jelas juga Menurut Bergen yang mengemukakan bahwa long distance relationship di identikkan dengan pasangan suami istri yang tinggal di lokasi yang berbeda selama jam atau hari kerja (terkadang untuk waktu yang cukup lama) demi kepentingan karir salah satu pasangan. *Long distance relationship* yang dijelskan oleh Maines, bahwasanya pernikahan jarak jauh adalah hubungan pernikahan yang terpisah antara suami dengan istri dan di dasari atas komitmen sebelum pernikahan sebab tuntutan karir atau pekerjaan. Berdasarkan ungkapan tersebut, pernikahan jarak jauh atau long distance relationship dilakukan atas dasar dari pasangan suami istri yang tersebut tuntutan pekerjaan dimana pasangan tersebut memiliki komitmen dan dapat menerima konsekuensinya yang akan berimbas kepada harmonis atau tidaknya sebuah rumah tangga.

4. Faktor Penyebab *Long Distance Relationship*

Untuk mewujudkan rasa tanggungjawab terhadap keluarga, tidak jarang suami harus hidup dan tinggal berjauhan di luar kota atau bahkan di luar negeri Karena berbagai alasan. Kondisi berjauhan ini menyebabkan tingkat bertemu pasangan suami istri dengan keluarga juga menjadi semakin jarang.

Bahwasanya faktor yang menyebabkan individu atau pasangan menjalani long distance relationship atau hubungan jarak jauh diantaranya, yaitu faktor pendidikan dan pekerjaan.

- a. Pendidikan: Pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab long distance relationship, ketika individu berusaha untuk mengejar dan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga hubungan mereka dengan pasangan harus dipisahkan oleh jarak.
- b. Pekerjaan *Long distance relationship* juga berhubungan dengan kecenderungan sosial pada saat ini, ungkapan ini dapat dilihat dengan timbulnya peningkatan jumlah tenaga kerja ke luar negeri, dan juga dengan adanya kondisi mobilitas kerja saat ini sehingga dalam usaha pencapaian karir mereka, hubungan percintaan dalam berkeluarga harus dipisahkan oleh jarak.

Berdasarkan uraian di atas maka bisa disimpulkan bahwa faktor penyebab Long distance relationship terdiri dari pendidikan dan pekerjaan untuk mencari nafkah. Dalam berumah tangga, suami dan istri memiliki tugas dan tanggung

jawab masing-masing. Seorang suami wajib menafkahi keluarga yang diantaranya anak dan istri sehingga suami harus bekerja mencari nafkah atau materi. Semestara sang istri berperan dalam mengurus rumah tangga yang diantaranya anak-anak dan suami. Tugas dan tanggung jawab dari suami dan istri ini saling melengkapi satu sama lain dari kebutuhan jasmani dan hal-hal non-materi seperti pendidikan, pembinaan dalam berkeluarga dan berumah tangga dan perhatian terhadap segala hal yang berhubungan dengan anggota keluarga.

5. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini adalah ringkasan tentang Ketahanan keluarga pada pasangan *long distance relationship* di beberapa penelitian sebelumnya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ika Pratiwi Rachman, 2017 “*Pemaknaan Seorang Istri terhadap Pengalamannya Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (long distance relationship)*” hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa Hubungan jarak jauh hidup sebagai tantangan. Hal ini terjadi karena adanya peristiwa yang tidak menyenangkan selama hubungan jarak jauh, ketidaksetiaan yang dilakukan oleh suaminya, tetapi hubungan jarak jauh membuat wanita lebih mandiri.⁵

Kedua, penelitian ini ditulis oleh Mujaidatul Responden dari Musfiroh, Sri Mulyani, Erinda Budi C, Angesti Nugraheni dan Ika Sumiyarsi. “*Analisis Faktor-Faktor Ketahanan keluarga di Kampung KB Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta.*” Hasil penelitian tersebut ialah para responden memiliki ketahanan keluarga dengan standar yang baik tentang ketahanan keluarga. Pada ketahanan legalitas dan keutuhan keluarga (100%), ketahanan fisik (80%), ketahanan ekonomi (90%), ketahanan social psikologi (100%), dan ketahanan budaya (80%).⁶

Ketiga, penelitian ini ditulis oleh Muchimah, 2020, “*ketahanan keluarga buruh migran di karang pakis, nusawungu, cilacap.*” hasil penelitian tersebut ialah cara keluarga buruh melakukan komunikasi dengan pasangan, menyibukan diri dan mengambil peran pasangan, memperbaiki perekonomian keluarga, merenovasi dan lain-lain dan keluarga buruh migran tidak selalu berakhir dengan perceraian sebab niat menjadi buruh migran untuk merubah perekonomian keluarga dengan saling berkomitmen antar pasangan demi kebahagiaan keluarga ke depannya.⁷

⁵ Ika Pratiwi Rachman, “Pemaknaan Seorang Istri Terhadap Pengalamannya Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Relationship),” *Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 6, 2 (2017).

⁶ Ika Sumiyarsi Musfiroh, Mujaidatul . usfiroh, Sri Mulyani, Erinda Budi C, Angesti Nugraheni dan Ika Sumiyarsi “Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung KB Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta,” *J Jurnal Ilmu Kesehatan dan Aplikasinya* 7, no. 2 (2019).

⁷ Muchimah, “Ketahanan Keluarga Buruh Migran Di Karang Pakis, Nusawungu, Cilacap,” *Jurnal Al-Ahwal* 13, no. 1 (2020).

Keempat, penelitian yang di tulis oleh Laelatul Anisah, Cahya Milia Tirta Safitri, 2021, “Ketahanan Keluarga Di masa pandemic (studi kasus pada istri yang menjalani long distance marriage) di kabupaten Kendal” hasil penelitian tersebut ialah problematica mengenai long distance marriage lebih banyak dirasakan oleh istri, sehingga berdampak pada rentannya ketahanan keluarga dan membuat kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, sehingga mengakibatkan perselingkuhan, perubahan perilaku dan pertengkaran yang tidak ada habisnya.⁸

C. Metode

1. Design Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil deskriptif, yakni data berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh dari transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dokumen resmi, memo dan dokumen-dokumen lainnya

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan pihak dari pasangan yang menjalani *Long Distance Relationship*. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, dokumen, peraturan, dan informasi dari keluarga yang diteliti. Data sekunder digunakan sebagai penguat dari data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang ketahanan keluarga pada pasangan *long distance relationship*. Data yang dikumpulkan meliputi sosialisasi, pengelolaan, evaluasi, dan keluarga

⁸ Laelatul. Cahya Milia Tirta Safitri Anisah, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemic (Studi Kasus Pada Istri Yang Menjalani Long Distance Marriage) Di Kabupaten Kendal,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 7, no. 2 (2021).

Wawancara dilakukan secara tak terstruktur dengan menggunakan percakapan informal, luwes, serta susunan kata-katanya bisa diubah pada saat wawancara sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Hal ini digunakan agar data yang digali lebih banyak serta agar narasumber yang sedang diwawancarai tidak terkesan diintrogasi. Peneliti tetap menyiapkan pedoman wawancara namun tidak mendetail seperti pada teknik wawancara terstruktur.

Dokumentasi merupakan data sekunder berupa dokumen yang berbentuk terlaksananya aspek-aspek ketahanan keluarga pada pasangan *Long Distance Relationship*.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, di antaranya:

a. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan dengan cara memeriksa Kembali data-data yang sudah diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian antara data yang satu dengan data lainnya. Data observasi, data wawancara, dan dokumentasi disesuaikan satu sama lain.

b. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk membuang informasi yang tidak perlu, menggolongkan dan mengarahkan informasi yang serupa ke dalam satu kelompok analisis.

c. Meaning/Intrepretasi

Pada tahap ini, data yang ada dicari keterhubungannya, dibandingkan, dan dideskripsikan sesuai dengan fokus rumusan masalah lalu diberi makna. Pemberian makna dengan cara mengkonseptualisasikan sesuai dengan pertanyaan ilmiah dan temuan ilmiah penelitian sebelumnya.

d. Verifikasi/Kesimpulan/Penarikan Kesimpulan

Verifikasi menjadi Langkah terakhir yang digunakan untuk mengecek hasil temuan apakah dapat dijadikan sebagai jawaban atas masalah penelitian awal yang dirumuskan. Mengingat ini adalah penelitian kualitatif, rumusan masalah awal sangat mungkin berubah bergantung pada hasil data yang diperoleh. Perubahan rumusan masalah sangat memungkinkan untuk mengidentifikasi temuan baru yang sebelumnya belum pernah dianalisis.

Data-data yang berhubungan dengan pengelolaan yang ada di lapangan terkait dengan peningkatan ketahanan keluarga direduksi dan disusun secara sistematis, maka selanjutnya di ambil kesimpulan mengenai peningkatan ketahanan keluarga selama masa pandemi di Surabaya

Kesimpulan tentang peningkatan ketahanan keluarga yang telah didapat kemudian di analisa kembali untuk mendapatkan kelemahan dan kelebihan dalam penanganan ketahanan keluarga di Lamongan.

D. Hasil Penelitian

1. Fenomena Pernikahan *Long Distance Relationship* Di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

Kehidupan pernikahan Long Distance Relationship merupakan fenomena yang ada di Desa Brangsi, Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan yang sudah sejak lama ada di Desa Brangsi, sebab sedari dulu hal ini sudah terjadi dan berlaku di masyarakat, demi meningkatkan kualitas ekonomi keluarga banyak pihak-pihak yang memutuskan bekerja di luar desa brangsi, ke luar kota dan bahkan ke luar negeri. tekad memberikan kehidupan yang layak untuk keluarga membuat mereka bekerja meskipun jauh dari dari keluarga dan menjalani kehidupan pernikahan Long Distance Relationship dengan pasangan mereka.

Faktor yang menyebabkan seseorang atau pasangan memulai hubungan jarak jauh atau long distance relationship antara lain faktor pekerjaan.⁹ tidak hidup satu atap, tidak bertemu dalam jangka waktu yang tidak pasti dan tidak bisa melakukan yang seharusnya dilakukan pasangan suami istri, tentu hal tersebut akan lebih banyak dan sering menimbulkan perselisihan atau kesalahpahaman diantara keduanya. Meskipun demikian, konflik dalam kehidupan rumah tangga mereka masih dalam kategori wajar yang dialami kehidupan pernikahan atau berkeluarga.

Di Desa Brangsi, lebih banyak atau dominan sang suami yang pergi merantau ke luar negeri dan menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) dan sang istri bersama dengan anak-anaknya di rumah. intensitas waktu bertemu sedari dulu selalu pasti yakni setahun sekali yang tepatnya pada hari besar Islam namun juga tidak menutup kemungkinan lebih dari satu kali, seperti contoh jika ada acara besar dalam keluarga. Namun 2 Tahun kebelakang, intensitas waktu bertemu menjadi sangat susah sebab ketatnya setiap negara yang melarang penduduknya keluar maupun masuk orang asing di negara mereka, 2 tahun terakhir ini juga membuat tingkat pertemuan mereka terbatas, sehingga setiap pasangan memaksimalkan komunikasi hanya melalui telepon, WhatsApp, SMS, dan panggilan video.¹⁰

Informan dalam penelitian ini terdapat 7 (tujuh) istri yang menjalani kehidupan pernikahan *long distance relationship*.

⁹ Fatmawati, "Hubungan Komunikasi Hiperpersoal Dengan Pemeliharaan Hubungan Jarak Jauh (Long Distance Relationship) Pasangan Suami Istri Di Kota Bandung. 2017."

¹⁰ Wawancara Pribadi Dengan Informan HM Pada Hari Senin 4 April 2022. Pukul 15.40.

2. Ketahanan Keluarga Pada Pasangan *Long Distance Relationship* Di Desa Brangsi

Kekuatan keluarga (family strength atau family resilience) adalah kondisi kecukupan dan kelangsungan pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar, antara lain: Contoh: makanan, air bersih, layanan medis, peluang integrasi sosial.¹¹ Ketahanan keluarga menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Pertumbuhan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera adalah bahwa ketahanan keluarga adalah ulet dan ulet, lahir dan batin untuk hidup dan tumbuh secara mandiri. keluarga, termasuk kemampuan mental dan mental. Membesarkan keluarga dan keluarganya untuk mencapai keadaan yang harmonis dalam meningkatkan kesehatan fisik dan mentalnya.¹²

Ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, berdasarkan sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya. Keluarga dikatakan sangat tangguh jika memenuhi beberapa aspek:¹³

a. Aspek Legalitas dan Keutuhan Keluarga

- Legalitas Perkawinan: pernikahan mereka tercatat secara agama dan negara dan dapat dibuktikan pula dengan adanya buku nikah atau akta nikah, namun ada satu informan yang menikah secara siri atau belum tercatat secara negara.
- Legalitas Kelahiran: Masyarakat di Desa Brangsi memiliki kesadaran yang cukup besar untuk melakukan pendaftaran anaknya secara sah demi keberlangsungan seorang anak kelak.
- Keutuhan keluarga: keutuhan keluarga dalam hal perceraian tidak ada sama sekali anggota keluarga kami yang menjalani kehidupan pernikahan sampai pada titik perceraian, hanya ada satu informan yang pernah mengalami perceraian sebelum akhirnya memutuskan menikah lagi.

b. Aspek Ketahanan Fisik

- Kecukupan Pangan dan Gizi: Kebutuhan pangan dalam keluarga tercukupi, untuk makan 4 sehat 5 sempurna mampu dan untuk makan 3 kali sehari. Tidak ada kendala tentang pangan.
- Kesehatan Keluarga: Tidak memiliki penyakit maupun riwayat penyakit, namun dua nforman menderita diabetes dan kolesterol di usia mereka saat ini.

¹¹ Uyun, "Ketahanan Keluarga Dan Dampak Psikologis Dimasa Pandemi Global". 1

¹² Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

¹³ Cahyaningtyas, Pembangunan Ketahanan Keluarga. hlm. 39.

- Ketersediaan Tempat atau Lokasi Tetap Untuk Tidur: seluruh anggota mempunyai tempat tidur sendiri-sendiri.
- c. Aspek Ketahanan Ekonomi
- Tempat Tinggal Keluarga: setelah menikah para informan sudah mempunyai tempat tinggal sendiri sedangkan dua informan masih tinggal dengan orang tua untuk merawat di masa tua.
 - Pendapatan Keluarga: dengan pendapatan rata-rata 2.000.000.00,-
 - Jaminan Keuangan Keluarga: tabungan dan menyetor uang bulanan sudah dilakukan sedari awal pernikahan.
 - Pembiayaan Pendidikan Anak: tabungan pendidikan anak sudah ditabung sedari mereka kecil.
- d. Aspek Sosial Psikologis
- Keharmonisan keluarga: tidak pernah ada kekerasan dalam keluarga informan.
 - Kepatuhan Terhadap Hukum: tertib dalam berlalu lintas atau mendapat tilang pernah terjadi dalam keluarga satu informan.
- e. Aspek Ketahanan Sosial Budaya
- Kepedulian Sosial: saling berkomunikasi setiap hari dan saling membantu.
 - Keeratan Sosial: sering berkumpul bersama, sebab kesadaran sebagai makhluk sosial saling membutuhkan cukup tinggi.
 - Keeratan Beragama: informan aktif sholat berjamaah di masjid, mengikuti kajian yang diselenggarakan oleh desa.

Kesimpulan

Fenomena pernikahan long distance relationship di Desa Brangsi terjadi sebab faktor ekonomi dan untuk meningkatkan kualitas ekonomi tersebut, beberapa Pasangan ini memilih long distance relationship, yang pihak laki-laki bekerja di luar negeri sebagai TKI (tenaga kerja Indonesia).

Ketahanan Keluarga Long Distance Relationship pada pasangan muslim di Desa Brangsi dapat dikategorikan baik dan memenuhi aspek-aspek yang dibutuhkan dalam sebuah ketahanan keluarga, dapat dilihat dari lima aspek. *Pertama*, aspek legalitas dan keutuhan, hanya terdapat satu informan yang tidak memiliki legalitas perkawinan sebab menikah secara siri. *Kedua*, aspek ketahanan fisik, ketujuh pasangan long distance relationship memenuhi kriteria yang baik dalam persoalan pangan, gizi dan kesehatan. *Ketiga*, aspek ketahanan ekonomi, terpenuhi dengan baik di antaranya ekonomi, tempat tinggal, jaminan kesehatan, tabungan dan dana pendidikan anak. *Keempat*, aspek secara psikologis, aspek ini tidak dapat dilihat secara fisik namun ketujuh pasangan long distance relationship dalam kondisi harmonis. *Kelima*, aspek sosial budaya, ketujuh pasangan long distance relationship mengungkap bahwa

sangat aktif dalam kegiatan masyarakat dan rutin mengikuti kajian-kajian yang selalu diadakan oleh desa.

Kepentingan Konflik

Kami tidak memiliki konflik kepentingan pada penelitian ini.

Referensi

- Arso Sosroatmodjo Dan Wasit Aulawi. *Hukum Perkawinan Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Cahyaningtyas, Anisah. dkk. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Cv. Lintas Khatulistiwa, 2016.
- Fatmawati, Intan Maulida. "Hubungan Komunikasi Hiperpersoal Dengan Pemeliharaan Hubungan Jarak Jauh (Long Distance Relationship) Pasangan Suami Istri Di Kota Bandung," 2017.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan*, 1974.
- Saebani, Bani Ahmad. *Fiqh Munakahat 2*. Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.
- Uyun, Muhammad. "Ketahanan Keluarga Dan Dampak Psikologis Dimasa Pandemi Global." *Jurnal Fakultas Psikologi Uin Raden Patah, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* (2020): 1.
- Wawancara Pribadi Dengan Informan HM Pada Hari Senin 4 April 2022*.